

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrami telah mengupas misteri perjalanan hidup manusia dalam menjelajahi berbagai dimensi alam, mulai dari penciptaan Nabiullah Adam dan keturunannya hingga akhir perjalanan mereka yang berujung pada masuknya ke dalam surga atau neraka. Hal ini dipaparkan dalam kitabnya yang berjudul: *Sabīl Al-iddikār Wa Al-I'tibār Bimā Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahu Min Al-A'mār*. Karya Abdullah Bin Alwi Al-Haddād Al-Hadhrami.

Pada fase umur ketiga dalam kitab tersebut, Abdullah Al-Haddad memulai pembahasannya, seraya berkata:

والعمر الثالث: من حين خروج الإنسان من الدنيا بالموت، إلى أن يبعثه الله بالنفخ في الصور، وتلك مدة البرزخ.

“Sejak keluarnya manusia dari dunia dengan sebab kematian hingga Allah membangkitkannya dengan tiupan sangkakala dan masa ini disebut alam Barzakh.”

Dalam lafazh lain dia juga berkata:

من حين خروج الإنسان من الدنيا بالموت، إلى حين يبعث من قبره بالنفخ في الصور.

“Sejak keluarnya manusia dari dunia melalui kematian hingga dibangkitkan dari kuburnya melalui tiupan Sangkakala.”

Kemudian dia membahas sepuatar ziarah kubur dan yang berkaitan dengan hal itu dengan menyebutkan kurang lebih 35 riwayat Hadits, yang beraneka ragam dari yang *shahīh*, *hasan*, *dha'īf*, hingga *mawdhū'* semuanya ada, dan demikian juga bercampur aduk antara sabda Rasulullah dengan perkataan selainnya, semuanya dijadikan sebagai landasan keyakinan dalam pembahasan kitabnya.

Penulis nukilkan beberapa dari riwayat tersebut untuk selanjutnya dijelaskan bagaimana keabsahannya sebagai *ta'liq* (catatan) sekaligus *tanbih* (peringatan) meskipun secara ringkas, mengingat Abdullah Al-Haddad sangat *tasahul* (bermuda-mudah) dalam membawakan Hadits, sehingga menghilangkan sisi amanah ilmiahnya. Berikut di antara riwayat-riwayat tersebut:

Riwayat Pertama: Pada (hlm. 65), dia mengatakan bahwa disunnahkan untuk menyebut-nyebut kebaikan orang yang telah meninggal, seraya membawakan riwayat dengan tanpa menyebutkan sumbernya, tidak juga derajat Haditsnya:

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ

“Sebut-sebutlah kebaikan orang yang meninggal di antara kalian dan janganlah membicarakan kejelekan mereka.”

Riwayat tersebut [ضعيف منكر], diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzī* (no. 1019), Abu Dawūd dalam *Sunan Abu Dawūd* (no. 4900), Ibnu Hibban dalam *Shahīh Ibnu Hibbān* (no. 2385), Al-Thabrani dalam *Al-Mu’jam al-Kabīr* (no. 13599), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (no. 1421), Al-Baihaqi dalam *Al-Sunan al-Kubrā* (no. 7189), dari Abdullah bin Umar secara *Marfu’*.

Dari seluruh jalur sanadnya bermuara padanya seorang rawi yang bernama: [عمران بن أنس المكي], dia seorang yang [ضعيف منكر الحديث]. Al-Bukhari berkata: [منكر الحديث], sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Tirmidzi:

هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ. سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: عِمْرَانُ بْنُ أَنَسٍ الْمَكِّيُّ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ¹

“Ini adalah *Hadīts Gharīb*, dan aku mendengar Muhammad (Al-Bukhari) berkata: Imran bin Anas Al-Makki seorang yang *Munkar al-Hadīts*.”

Sedangkan seorang yang *Munkar al-Hadīts* dalam penilaian Al-Bukhari, merupakan jarh (celaan) yang berat, sehingga dia berkata:

أَنَّ الْبُخَارِيَّ قَالَ: مَنْ قُلْتُ فِيهِ مِنْكَرُ الْحَدِيثِ فَلَا تَحِلَّ رَوَايَةُ حَدِيثِهِ.²

“Siapa saja yang aku sebutkan tentangnya dengan *Munkar al-Hadīts*, maka tidak dibenarkan meriwayatkan Haditsnya.”

Hadits *Munkar* selamanya *Munkar*, dan tidak bisa dikuatkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad bin Hanbal:

الْحَدِيثُ عَنِ الضُّعْفَاءِ قَدْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي وَقْتٍ وَالْمُنْكَرُ أَبَدًا مُنْكَرٌ³

¹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (3/30).

² Al-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal* (2/202).

³ Ahmad bin Hanbal, *Al-Ilal Riwayah Abi Bakr al-Marwazi* (287).

“Hadits dari para perawi yang lemah terkadang bisa dibutuhkan suatu saat (bisa dikuatkan dan menjadi hujjah), sedangkan Hadits yang Munkar selamanya Munkar.”

Riwayat Kedua: Pada (hlm. 67), dia mengatakan orang yang berada di sekitar liang kubur menaburkan tanah sebanyak tiga kali sambil membaca doa, namun tidak menyebutkan riwayatnya tidak juga derajatnya:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ، وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى [طه: 55]

“Darinya kami ciptakan kamu, dan ke dalamnya kami kembalikan kamu dan darinya kami keluarkan kamu sekali lagi.” (QS. Thaha: 55).

Riwayat tersebut [ضعيف جداً], diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (no. 22187), dari Abu Umamah secara *Marfū*. Di dalam sanadnya ada [عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ زُحَيْرٍ], dia seorang yang [ضعيف], dan juga ada [عَلِيٌّ بْنُ يَزِيدٍ], dia seorang yang [متروك].

Al-Baihaqi mengomentari riwayat tersebut, seraya berkata: [وهذا إسناد ضعيف].⁴ Demikian juga Al-Dzahabi berkata: [وهو خبر واهٍ لأن علي بن يزيد متروك].⁵ Al-Haitsmi juga berkata: [رواه أحمد وإسناده ضعيف].⁶

Riwayat Ketiga: Pada (hlm. 68), dia mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda, namun tidak menyebutkan riwayatnya tidak juga derajatnya:

الْقَبْرِ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةً مِنْ حُفْرِ النَّارِ

“Kuburan bisa menjadi salah satu taman surga, atau salah satu lubang neraka.”

Riwayat tersebut [موضوع], diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Ausath* (no. 8613), dari jalur Abu Hurairah secara *Marfū*. Melalui periwayatan (مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ بْنِ سُوَيْدٍ، نَا أَبِي، نَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ).

Muhammad bin Ayyub bin Suwayd, dari ayahnya, Al-Awza'i berkata kepada kami, dari Yahya bin Abi Kathir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Ada dua cacat berat yang bersarang di dalamnya, yaitu:

⁴ Lihat *Al-Sunan al-Kubrā* (2/582)

⁵ Lihat *Al-Talkhish* (no. 3433)

⁶ Lihat *Majma' al-Zawaid* (3/43).

1. Ada rawi yang bernama [مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يُوْبَ], dia seorang yang [متهم بالوضع], sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Dzahabi. Al-Hakim dan Abu Nu'aim berkata: [كان يضع الحديث], dia juga berkata: [لا تحل الرواية عنه]. Abu Zur'ah berkata: [رأيت أنه قد أدخل في كتب أبيه أشياء].⁷
2. Ayahnya yaitu [أَيُّوبُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ], dia seorang yang [ضعيف]. Al-Bukhari berkata: [يتكلمون فيه], dia juga berkata: [ليس بقوي]. Abu Dawud berkata: [ضعيف]. Al-Tirmidzi berkata: [عبد الله بن المبارك، أنه ترك حديث أيوب بن سويد]. Al-Nasa'i berkata: [ليس بثقة]. Yahya bin Ma'in berkata: [ليس بشيء].⁸

Diriwayatkan juga oleh Al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi* (no. 2460), dari jalur Abi Sa'id Al-Khudri, secara *Marfu'*. Melalui [عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْوَصَّافِيُّ], [ضعيف جدا]. Namun sanad Hadits tersebut [ضعيف جدا]. Setelah menyebutkan Hadits tersebut Al-Tirmidzi berkata: [هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه].

Di dalam sanadnya ada dua cacat berat di dalamnya, yaitu:

3. Ada rawi yang bernama: [عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْوَصَّافِيُّ]. Dia seorang yang [متروك]. Al-Nasa'i berkata: [متروك الحديث]. Abu Hatim berkata: [أحاديث الوصافي عن], Al-Daraquthni berkata: [رواته مجهولون وضعفاء], dia juga berkata: [متروك]. Abu Dawud berkata: [ليس بشيء]. Al-Mundziri berkata: [وهو واه].⁹
4. Gurunya yaitu [عطية العوفي], seorang yang [ضعيف مدلس].¹⁰

Riwayat Keempat: Pada (hlm. 71), dia mengatakan diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ namun tidak menyebutkan sumber riwayatnya tidak juga derajatnya:

لَوْلَا الْأَحْيَاءُ لَهَلَكَتِ الْأَمْوَاتُ

“Kalau bukan karena orang yang masih hidup, pasti celakalah orang yang telah mati.”

⁷ Lihat *Mizān al-I'tidāl* (3/487), dan *Lisān al-Mizān* (6/584).

⁸ Lihat *Al-Dhu'afā wa al-Matrūkūn* (no. 29), *Ilāl al-Tirmidzi* (5/740), *Ilāl Ibnu Abi Hatim* (no. 2117), *Siyar A'lam al-Nubalā* (9/430).

⁹ Lihat, *Sualāt al-Ajurri* (5/44), *Ilāl Ibnu Abi Hatim* (no. 439), *Al-Dhu'afā wa al-Matrūkūn* (no. 370, dan 328), *Ilāl Al-Daraquthni* (4/130).

¹⁰ Lihat, *Tahrir al-Maqāl fī Muwazanah al-A'mal Al-Marākusi* (1/102), *Dha'if Al-Targhib wa al-Tarhib* (2/345).

Penulis katakan bahwa itu bukan sabda Rasulullah ﷺ, melainkan perkataan Ya'qub bin Shalih Al-Anbari, yang menceritakan mimpi sebagian orang shalih, dan disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ahwāl al-Qubūr* (hlm. 395):

قَالَ ابْنُ رَجَب : رَوَى جَعْفَرُ الْخُلْدِيُّ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ صَالِحِ الْأَنْبَارِيِّ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ :
رَأَى بَعْضُ الصَّالِحِينَ أَبَاهُ فِي النَّوْمِ فَقَالَ لَهُ : يَا بَنِي لَوْلَا الْأَحْيَاءُ لَهَلَكْتَ الْأَمْوَاتُ

Abdullah Al-Haddad begitu mudahnya menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah, apa yang tidak pernah beliau katakan. Sementara itu hanya perkataan sebagian orang shalih, dan orang shalih itu pun Mubham, tidak diketahui namanya serta keadaannya, Allahu al-Musta'an.¹¹

Riwayat Kelima: Pada (hlm. 71), dia juga berkata bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mendapat kiriman doa, istighfar dan permohonan rahmat untuk mereka, dari orang yang masih hidup, kemudian membawakan riwayat dengan tanpa menyebutkan sumber dan tidak juga derajat Haditsnya:

أُمِّي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ، تَدْخُلُ قُبُورَهَا بِذُنُوبٍ كَالْجِبَالِ، وَتَخْرُجُ مِنَ الْقُبُورِ، وَقَدْ غُفِرَ لَهَا بِاسْتِغْفَارِ الْأَحْيَاءِ
لِلْأَمْوَاتِ

“Ummatku adalah ummat yang dirahmati, memasuki liang kubur dengan membawa dosa sebesar gunung, dan keluar dari kubur sedangkan mereka telah diampuni berkat permohonan ampun dari mereka yang masih hidup untuk mereka yang sudah mati.”

Riwayat tersebut [موضوع], diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Ausath* (no. 1879), dari jalur Anas bin Malik secara *Marfū'*. Melalui periwayatan [أَحْمَدُ بْنُ طَاهِرٍ قَالَ: نَا جَدِّي حَرَمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: نَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ: نَا حَمِيدُ الطَّوِيلِ، وَكَانَ جَارًا لَنَا قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ].

Namun, nampaknya Abdullah Al-Haddad menyebutkannya dengan Bi al-Ma'na, sehingga terjadi perubahan dan penambahan terhadap lafazh Hadits, karena lafazh sebenarnya adalah:

[أُمِّي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ، مُتَابٌ عَلَيْهَا، تَدْخُلُ قُبُورَهَا بِذُنُوبِهَا، وَتَخْرُجُ مِنْ قُبُورِهَا لَا ذُنُوبَ عَلَيْهَا، ثُمَّ مَحْصٌ عَنْهَا ذُنُوبُهَا بِاسْتِغْفَارِ الْمُؤْمِنِينَ لَهَا].

¹¹ Lihat Syarh al-Shudur oleh Al-Suyuthi (hlm. 298), dan Al-Buhur al-Zahirah oleh Al-Safarini (1/424).

“Ummatku adalah ummat yang dirahmati, memasuki liang kubur dengan membawa dosa, dan keluar dari kubur tanpa dosa, karena dosanya telah diampuni berkat permohonan ampunan orang-orang mukmin.”

Di dalam sanadnya ada guru dari Al-Thabrani yang bernama: [أَحْمَدُ بْنُ طَاهِرٍ بْنِ] [كَذَابٌ وَضَاعٌ]. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawā'id* (no. 16712), dia berkata: [رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ], [عَنْ شَيْخِهِ: أَحْمَدُ بْنُ طَاهِرٍ بْنِ حَرْمَلَةَ، وَهُوَ كَذَّابٌ]. Dan Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadīr* (2/185), dia berkata: [قال ابن الجوزي: قال النسائي: هذا حديث منكر].

Riwayat Keenam: Pada (hlm. 71), mengenai mayit di dalam kubur merasa gembira jika diziarahi oleh kerabatnya, dan selama itu ruhnyanya akan dikembalikan kepadanya, dia berkata Rasulullah bersabda, sambil membawakan riwayat dengan tanpa menyebutkan sumbernya dan tidak juga derajat Haditsnya:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُورُ قَبْرَ أَخِيهِ وَيَجْلِسُ إِلَيْهِ إِلَّا اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرَدَّتْ عَلَيْهِ رُوحُهُ حَتَّى يَقُومَ.

“Tidak seorang pun menziarahi kubur saudaranya dan duduk di dekatnya melainkan dia akan merasa senang kepadanya dan ruhnyanya dikembalikan kepadanya, hingga orang itu bangun dari tempat itu.”

Riwayat tersebut [ضَعِيفٌ جَدًّا], diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Al-Qubur* pada bab: [بَابُ فِي مَعْرِفَةِ الْمَوْتَى بِزِيَارَةِ الْأَحْيَاءِ], dari jalur Aisyah secara *Marfū'*. Melalui

[مُحَمَّدُ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا¹²]

Di dalam sanadnya terdapat dua *illat* (cacat) yang bersarang di dalamnya, yaitu:

5. Ada rawi yang bernama: [يَحْيَى بْنُ يَمَانَ الْعَجَلِي], dia seorang yang berubah hafalannya dan banyak kekeliruannya dalam meriwayatkan Hadits, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar: [صدوق عابد يخطئ كثيرا وقد تغير].¹³
6. Ada rawi yang bernama: [عبد الله بن زياد بن سليمان بن سمعان], dia banyak dinisbatkan kepada nama kakeknya, dan dia seorang yang [متروك]. Ibnu Rajab berkata: [رواه]

¹² Lihat *Al-Majmū' al-Bāghiyah* (2/592), *Adhwa' al-Bayān* (6/476), dan *Al-Rūh* (hlm. 5).

¹³ Lihat *Taqrīb al-Tahdzīb* (no. 7679).

متروك اتهمه بالكذب أبو].¹⁴ Ibnu Hajar juga berkata: [عبد الله عن ابن سمعان وهو متروك
داود وغيره].¹⁵

Riwayat Ketujuh: Pada (hlm. 73), dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda, sambil membawakan riwayat dengan tanpa menyebutkan sumbernya dan tidak juga derajat Haditsnya:

أَنْسُ مَا يَكُونُ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ، إِذَا زَارَهُ مَنْ كَانَ يُحِبُّهُ فِي دَارِ الدُّنْيَا.

“Yang paling menyenangkan mayit di dalam kuburnya adalah bila dia dikunjungi oleh orang yang ia cintai semasa di dunia.”

Penulis tidak menemukan sanadnya dalam kitab *Mashadir al-Ashliyah* yang *Mu'tabar*. Disebutkan oleh Muhammad Al-Thai Al-Hamadzani (wafat 555 H) dalam Kitab *Al-Arba'in* (hlm. 138), dan dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ dengan tanpa sanad dan secara tidak tegas [رُوي].

Demikian juga Al-Suyuthi dalam *Syarh al-Shudūr* (no. 8), dan juga dalam *Busyrā al-Ka'ib Bi Liqāi al-Habīb* (hlm. 56), dia menyandarkannya kepada Al-Thai, seraya berkata: [وَفِي الْأَرْبَعِينَ الطَّائِفَةِ رُوي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]. Dan semuanya beredar dengan tanpa sanad, sehingga tidak bisa dipastikan keabsahannya.

Demikian di antara sebagian riwayat-riwayat yang dijadikan landasan oleh Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrani dalam pembahasan kitabnya pada fase umur ketiga, yang perlu untuk diberikan catatan agar tidak disandarkan atas nama Rasulullah ﷺ dan sekaligus sebagai peringatan supaya tidak tersebar luas di tengah kaum muslimin.

Namun yang menjadi sorotan penulis adalah dua riwayat Hadits yang termaktub di (hlm. 74-75), Abdullah Al-Haddad menjadikannya sebagai landasan pemahaman serta keyakinan dalam beberapa hal seputar ziarah kubur, dalam pembahasan akhir dari fase ketiga, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ الْأَمْوَاتِ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ، قَالُوا: اللَّهُمَّ لَا تُمَتِّهِمْ، حَتَّى تَهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا.

¹⁴ Lihat *Ahwal al-Qubūr* (hlm. 86)

¹⁵ Lihat *Taqrīb al-Tahdzīb* (no. 3326).

“Sesungguhnya amal perbuatan kalian ditampakkan kepada kerabat kalian yang telah meninggal dunia, jika amalan itu baik mereka bergembira, namun bila tidak demikian, mereka berdoa: “Ya Allah janganlah Engkau matikan mereka hingga Engkau memberikan mereka petunjuk sebagaimana Engkau telah memberikan kami petunjuk.”

Dia juga berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَتُعْرَضُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَى الْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَيَفْرَحُونَ بِحَسَنَاتِهِمْ، وَتَزْدَادُ وُجُوهُهُمْ نُورًا وَإِشْرَاقًا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَوَدُّوا مَوْتَكُمْ.

“Amal perbuatan dilaporkan kepada Allah setiap hari senin dan kamis, dilaporkan kepada para nabi, bapak dan ibu mereka setiap hari jum’at, mereka bergembira dengan amal kebaikan kerabat mereka yang masih hidup, dan wajah mereka semakin bercahaya dan berbinar-binar, oleh karena itu takutlah kalian kepada Allah dan janganlah kalian menyakiti orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kamu.”

Abdullah Al-Haddad telah membahas dan menetapkan banyak perkara yang *fihī nazhar* (perlu dilakukan penelitian kembali), dengan berlandaskan dua Hadits tersebut, sehingga dua Hadits tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

1. Karena *Kitāb Sabīl Al-Iddikār Wa Al-I’tibār Bima Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahu Min Al-A’mār*, sangat digandrungi dan dijadikan rujukan oleh kaum muslimin, khususnya para pengikut Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.
2. Karena Abdullah Al-Haddad sangat *tasahhul* (bermudah-mudah) dalam membawakan Hadits, dan nampak sekali bahwa dia bukan Ahlinya. Hal itu dapat ditinjau dari beberapa sisi, di antaranya:
 - a. Abdullah Al-Haddad dalam menyebutkan riwayat Hadits sangat jarang sekali menyebutkan sumbernya.
 - b. Abdullah Al-Haddad sangat jarang sekali menjelaskan derajat Haditsnya, semua dipakai dan diambil, tidak peduli dha’if, bahkan palsu sekalipun.

- c. Abdullah Al-Haddad seringkali menyebutkan Hadits dengan tanpa membedakan mana sabda Rasulullah ﷺ dan mana perkataan selainnya, seolah-olah baginya yang penting ada riwayat.
 - d. Abdullah Al-Haddad seringkali menyebutkan Hadits secara *Bi al-Ma'nā*, sehingga terdapat perubahan dan penambahan lafazh dari riwayat sebenarnya.
 - e. Karena Abdullah Al-Haddad dalam membawakan Hadits seringkali memotong-motong lafazh Hadits, yang dapat membuyarkan maknanya yang utuh, sehingga lapang baginya untuk memasukkan pemahaman dan keyakinan yang dia yakini.
3. Karena dua Hadits tersebut dijadikan landasan oleh Abdullah Al-Haddad dalam meyakini sunnahnya ziarah kubur di hari jum'at, sabtu, senin, pada (hlm. 73), dia berkata:
- ويتأكد ندبا الزيارة ليلة الجمعة ويومها، وكذلك ليلة السبت إلى طلوع الشمس إلى يومه، وكذلك يوم الإثنين.
- “Disunnahkan berziarah malam jum'at dan hari jum'atnya, begitu juga malam sabtu sampai batas terbitnya matahari sabtu pagi, begitu juga hari senin.”
4. Karena dua Hadits tersebut dijadikan landasan oleh Abdullah Al-Haddad dalam meyakini bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal, akan dikembalikan di hari-hari waktu tersebut, pada (hlm. 73), dia berkata:
- فإنه يقال: إن أرواح الموتى ترجع إلى قبورهم في هذه الأوقات، وقد ورد في ذلك آثار.
- “Karena dikatakan bahwa ruh-ruh orang yang meninggal dunia kembali ke kubur mereka di waktu-waktu tersebut. Dan hal ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat, (maksudnya adalah dua riwayat tersebut).”
5. Karena dua Hadits tersebut dijadikan landasan oleh Abdullah Al-Haddad untuk memerintahkan manusia membaca al-Qur'an di kuburan dan menghadiahkan pahala bacaannya kepada penghuni kubur, pada (hlm. 73), dia berkata:
- ويقرأ ما تيسر من القرآن ويهدي ثوابه إليهم.
- “Hendaknya para peziarah membaca al-Qur'an semampunya lalu menghadiahkan pahala bacaannya kepada ahli kubur.”
- Pada (hlm. 72), dia juga berkata:

ومن أنفع ما يهدى للموتى من القرآن، وكل القرآن نافع مبارك، إحدى عشرة من سورة الإخلاص المعظمة، وقد رئي في ذلك منامات مباركة.

“Di antara kiriman bacaan al-Qur’an yang paling bermanfaat untuk orang-orang yang telah mati (dan memang semua surat dalam al-Qur’an bermanfaat dan penuh keberkahan), bacaan itu adalah membaca surat al-Ikhalas sebelas kali, hal ini telah dibuktikan melalui mimpi-mimpi (orang shalih) yang penuh keberkahan.”

6. Karena dua Hadits tersebut dan juga Hadits-hadits yang telah penulis jelaskan sebelumnya dijadikan landasan keyakinan oleh Abdullah Al-Haddad bahwa bila berziarah ke kuburan orang tua atau kerabat dan handai taulan hendaknya berdiam sejenak sambil berdoa dikuburan mereka, karena dengan hal itu mereka merasa gembira, pada (hlm. 73), dia berkata:

وإذا أتى قبر والديه وأقربائه وذوي الحقوق عليه، فينبغي له أن يطمئن عندهم ويستكثر من الإستغفار ودعاء لهم، فإنهم يفرحون بذلك، ويسرون به.

“Bila mengunjungi kubur orang tuanya, kerabatnya dan handai taulannya, hendaknya dia berdiam sejenak di tempat mereka sambil memperbanyak beristighfar dan berdoa untuk mereka, karena mereka sangat senang dan bergembira akan hal itu.”

7. Karena dua Hadits tersebut dijadikan landasan keyakinan oleh Abdullah Al-Haddad bahwa mayit di dalam kubur dapat mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup, dengan dilaporkan kepada mereka oleh malaikat yang bertugas melaporkan amal perbuatan, jika amalannya baik maka mereka bergembira. Dan jika amalannya jelek maka mayit di dalam kubur dapat mendoakan kebaikan untuk kerabatnya yang masih hidup.
8. Karena dua Hadits tersebut dijadikan landasan oleh Abdullah Al-Haddad dalam meyakini kuburan orang shalih adalah tempat *mustajāb* untuk berdoa, sehingga nampak sekali bahwa dia seorang [قبوريون] “Pengagum kuburan”, pada (hlm. 73) dia berkata:

وكذلك إذا زار قبور الصالحين، فيكثر من الدعاء عندها، فإن منهم من يكون الدعاء عند قبره مستجابا، وقد جربا ذلك، حتى إن أهل البغداد يسمون قبر السيد الإمام موسى الكاظم ابن الإمام جعفر

الصادق، الترياق المجرب، أى لإستجابة الدعوات، وانكشاف المهمات. وكذلك قبر معروف الكرخي، سمي لذلك، وهو ببغداد أيضا.

“Begitu juga bila mengunjungi kuburan orang-orang shalih, hendaknya dia memperbanyak doa di sana, karena di antara mereka yang diziarahi ada doa yang dikabulkan oleh Allah sewaktu dipanjatkan di kuburan itu. Hal ini telah banyak dibuktikan hingga penduduk kota Baghdad menamakan kuburan Al-Sayyid Al-Imam Musa Al-Kazhim Ibnu Al-Imam Ja’far Shadiq sebagai obat yang manjur, untuk terkabulnya doa dan terlepasnya segala kesulitan begitu juga kuburan Ma’ruf Al-Karkhi yang juga berada di kota Baghdad mendapat sebutan yang sama.”

9. Karena Hadits mengenai mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka, adalah Hadits yang dibicarakan keabsahannya oleh para ulama Ahli Hadits dan Ahli Tahqiq, sehingga menuntut penelitian kembali.
10. Karena Hadits mengenai mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka, menyentuh sendi-sendi aqidah seorang muslim, dan berkaitan erat dengan nilai-nilai adab serta etika berziarah kubur.

Sehingga dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadits tersebut, guna diketahui keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbāth al-Ahkām* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurrāh al-Hadts* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang tepat dan benar, sehingga kaum muslimin dapat mengokohkan keimanan mereka dan melandasi adab-adab mereka dalam berziarah kubur secara benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-

riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana otentisitas serta validitasnya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya, juga menjelaskan implikasinya terhadap perbaikan adab-adab berziarah kubur.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: **TAKHRĪJ HADĪTS DAN DIRĀSAH ASĀNĪD MENGENAI HADĪS MAYIT DALAM KUBUR** *Pada Fase Umur Ketiga Dalam Kitab Sabīl Al-iddikār Wa Al-I'tibār Bimā Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahū Min Al-A'mār, Karya Abdullah Bin Alwi Al-Haddād Al-Hadhrami (Sebuah Analisa Kritik Hadits)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Takhrīj Hadīs* yang tersebut dalam kitab *Sabīl Al-Iddikār Wa Al-I'tibār Bima Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahū Min Al-A'mar*?
2. Bagaimana Otentisitas dan Validitas Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka?
3. Bagaimana kandungan, dan problematika pemahaman serta penerapan Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka?
4. Bagaimana implikasi Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka terhadap perbaikan adab-adab berziarah kubur?
5. Untuk menjelaskan biografi Abdullah Al-Haddad Al-Hadhrami dan sistematika penyusunan *Sabīl Al-Iddikār Wa Al-I'tibār Bima Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahū Min Al-A'mar*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Meneliti *Takhrīj Hadīs* pada kitab *Sabīl Al-Iddikār Wa Al-I'tibār Bima Yamurru Bi Al-Insān Wa Yanqadhī Lahū Min Al-A'mār*.
2. Untuk menjelaskan Otentisitas Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka.
3. Untuk menjelaskan Validitas serta kehujjahan Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka.
4. Untuk menjelaskan kandungan, dan problematika pemahaman serta penerapan Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka.
5. Untuk menjelaskan implikasi Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka, terhadap perbaikan adab-adab berziarah kubur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *Teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah yang mendalam terhadap pengembangan teori studi Hadits, terutama mengenai kehujjahan Hadits yang berlandaskan pada metode syarah Hadits dan kritik Hadits yang disertai dengan teori takhrij. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kehujjahan Hadits tidak hanya ditentukan oleh sanad dan matan, tetapi juga oleh metode analisis yang digunakan dalam menilai keabsahan dan keautentikan Hadits tersebut. Metode syarah Hadits berfungsi untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai makna dan konteks Hadits, sementara kritik Hadits berperan dalam mengevaluasi kredibilitas perawi dan kesesuaian Hadits dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan mengintegrasikan teori takhrij, penelitian ini akan mampu menelusuri asal-usul Hadits dan mengidentifikasi apakah Hadits tersebut dapat diterima atau ditolak dalam praktik keagamaan. Hal ini sangat penting

karena dapat menentukan otentisitas, validitas, dan aplikasi Hadits dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum Islam, etika, hingga praktik sehari-hari umat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu Hadits, tetapi juga memberikan panduan yang jelas bagi umat dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan sumber yang sahih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, serta praktisi di bidang studi Islam, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperkuat pemahaman umat terhadap Hadits sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.

2. Secara *praktis*, memperdalam dan memperluas *khazanah Islamiyah*, khususnya di bidang Hadits, merupakan langkah penting dalam memahami konsep Hadits mayit di dalam kubur yang berkaitan dengan pengetahuan amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup serta kemampuan mereka untuk mendoakan kebaikan bagi yang telah meninggal. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji dan meneliti keabsahan hadits-hadits yang berkaitan dengan fenomena ini, baik dari segi *riwāyah* (jalur periwayatan) maupun *dirāyah* (pemahaman isi hadits). Terdapat sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dapat mengetahui keadaan orang yang masih hidup, dan mereka bisa merasakan doa serta amal kebaikan yang dipanjatkan oleh kerabat dan sahabat yang ditinggalkan. Misalnya, hadis yang menyebutkan tentang mayit yang mendengar langkah kaki orang yang datang berziarah ke kuburnya dan merasakan doa yang dipanjatkan. Hal ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap adab-adab berziarah kubur, di mana kaum muslimin diajarkan untuk berziarah dengan penuh rasa hormat dan niat yang tulus, serta mendoakan kebaikan bagi yang telah pergi. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran ini, kaum muslimin dapat menentukan rujukan serta landasan yang benar dalam kehidupan keagamaan mereka, sehingga dapat memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal. Selain

itu, pengetahuan yang mendalam tentang hadits-hadits ini juga mendorong umat Islam untuk lebih menghargai dan menghormati orang-orang yang telah mendahului mereka, serta memotivasi mereka untuk senantiasa beramal sholeh dan mendoakan kerabat yang telah tiada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik yang hidup maupun yang telah meninggal. Dengan demikian, kajian hadits mayit ini bukan hanya sekadar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan beragama yang lebih bermakna dan penuh adab.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka, sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian secara khusus. Baik kepustakaan yang berupa buku atau kitab yang ditulis oleh para ulama atau para pakar, maupun hasil karya ilmiah yang berbentuk jurnal, laporan penelitian, makalah akademik, skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Sedangkan buku-buku yang bersifat umum berkenaan dengan *Studi Takhrīj Hadīts*, *Kritik Hadīts* maupun teori memahami Hadits telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya adalah:

1. Husain Al-Haj Hasan, menyusun buku yang berjudul: “*Naqd al-Hadīts fī Ilmi al-Riwāyah wa al-Dirāyah*.”¹⁶ Buku ini membahas metode *Kritik Hadīts* yang ditinjau dari ilmu *Riwayah* dan *Dirayah*.
2. Mushthafa Al-A’zhamiy, menyusun buku yang berjudul: “*Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsīn*.”¹⁷ Buku ini membahas tentang metode *kritik Hadīts* para

¹⁶ Buku ini merupakan hasil dari disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor yang dibimbing oleh: Abd Al-Majid Al-Turkiy, di Universitas Ummu Al-Qura’ tahun 1395 H/1975 M.

¹⁷ Mushthafa Al-A’zhamiy, *Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsīn*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Kautsar. 1410 H), cet. ke-3.

Muhadditsīn dan bantahan ilmiah terhadap kritik orientalis mengenai kehujjahan Hadits.

3. Nuruddin Itr, menyusun buku yang berjudul: “*Minhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīts*.”¹⁸ Buku ini mengupas seleksi dan pengujian segala kemungkinan kuat atau lemahnya sanad, matan atau keduanya.
4. Abu Hafsh Mahmud Thahhan, menyusun buku yang berjudul: “*Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asanīd*.”¹⁹ Buku ini membahas tentang metode *Takhrīj* dan *Kritik Hadīts*.
5. Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, menyusun buku yang berjudul: “*Nazharatun Jadīdah fī Ulūm al-Hadīts Dirāsah Naqdiyyah wa al-Muqāranah Baina al-Janib al-Tathbiqiy Ladā Mutaqaddimīn wa al-Jānib al-Nazhāriy Inda al-Muta’akhirīn*.”²⁰ Buku ini membahas mengenai *Kritik Hadīts* dan koreksi terhadap kekeliruan pemahaman yang baru dalam *Mushthalah Hadīts*, kemudian dilengkapi dengan pembahasa *Ilāl Hadīts*.

Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka, merupakan hal yang baru dalam sebuah penelitian. Sehingga menurut hemat penulis sangat perlu dilakukan verifikasi dan penelitian yang fokus serta mendalam terhadap Hadits tersebut. Sedangkan dari segi kajian kepustakaan tentang *Syarh*, *Kritik* dan *Takhrīj Hadīts* yang memang sudah banyak dilakukan dalam tema-tema Hadits tertentu, maka kajian Hadits mayit di dalam kubur mengetahui amal perbuatan kerabatnya yang masih hidup dan dapat mendoakan kebaikan bagi mereka tersebut dapat memperkaya kepustakaan tentang *Takhrīj Hadīts*

F. Kerangka Pemikiran

¹⁸ Nuru Al-Dīn Itr, *Minhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīts*, (Damascus: Dar al-Fikr. 1399 H), cet. ke-2.

¹⁹ Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asanīd*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif. 1417 H), cet. ke-3.

²⁰ Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, *Nazharatun Jadīdah fī Ulūm al-Hadīts Dirāsah Naqdiyyah wa al-Muqāranah Baina al-Jānib al-Tathbiqiy Ladā Mutaqaddimīn wa al-Jānib al-Nazhāriy Inda al-Mutaakhirīn*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1423 H), cet. ke-2.

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadits, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrīj al-Hadīts*.

Metode *Takhrīj al-Hadīts* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانَ مَرْتَبَتَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ.²¹

“Mengeluarkan Hadits dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para muhadditsin dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadits-nya sesuai dengan keperluan.”

Kemudian Hadits tersebut dihimpun lengkap dengan matan, sanad dan rawinya. Selanjutnya dilakukan *tashīh* dan *i'tibār*.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan kerangka teori dari kritik sanad dan matan, yang merupakan dua aspek penting dalam menentukan validitas keotentikan sebuah Hadits. Kritik sanad berfokus pada jalur transmisi atau rantai periwayatan Hadits, di mana setiap perawi harus memiliki integritas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kritik matan menilai isi atau substansi dari Hadits tersebut, memastikan bahwa tidak ada pertentangan dengan ajaran al-Qur'an atau prinsip-prinsip dasar Islam. Mengingat bahwa Hadits merupakan sumber kedua dari ajaran agama Islam, yang keotentikannya tidak sama dengan al-Qur'an, maka sangat penting untuk melakukan analisis yang mendalam dan sistematis terhadap Hadits agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini memastikan bahwa Hadits yang diterima dan diajarkan kepada umat Islam benar-benar berasal dari Rasulullah dan tidak terdistorsi oleh interpretasi atau penafsiran yang salah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pengkajian Hadits, sehingga umat Islam dapat lebih yakin dalam mengamalkan ajaran yang bersumber dari Nabi Muhammad. Melalui pendekatan kritis ini, penulis berharap dapat memperkuat dasar-dasar ilmiah dalam studi Hadits dan mendorong umat Islam untuk lebih selektif dalam menerima Hadits yang beredar di masyarakat. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk menjaga kemurnian

²¹ Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, (Al-Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3, hlm. 10.

ajaran Islam, yang seharusnya berdasarkan pada sumber-sumber yang sahih dan diakui oleh para ulama²². Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Oleh sebab itu penelitian terhadap Hadits adalah suatu hal yang harus dilakukan. Penelitian terhadap Hadits telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Bahkan yang menelitinya pun bukan hanya orang Islam tetapi juga orang di luar Islam yang ingin tahu tentang Hadits atau juga orang-orang yang mempunyai kepentingan. Salah satu faktor terkuat yang memelihara keabsahan Hadits adalah metode sanad dan kritik sanad, yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi ummat ini dan tidak ditemukan pada ummat-ummat lain. Bahkan sanad merupakan bagian dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh ‘Abdullah bin Mubarak (wafat thn. 181 H) dalam perkataannya yang masyhur,

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.²³

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendakinya.”

Al-Nawawi mengomentari perkataan di atas, bahwa bila sanad Hadits itu *Shahīh* dapat diterima, bila tidak shahih maka harus ditinggalkan. Dinyatakan hubungan Hadits dengan sanadnya seperti antara hubungan hewan dengan kakinya.²⁴

Para ulama Ahli Hadits tidak mau menerima Hadits yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai sanad, mereka melakukan demikian sejak tersebarinya dusta atas nama Rasulullah.

Seorang *Tabi’in* yang bernama Muhammad bin Sirin (wafat thn. 110 H) berkata:

²² Al-Ghazali, Abu Hamid. *"Ilmu Usūl al-Hadits."* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

²³ Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahīh Muslim*, jil. 1, hlm. 12

²⁴ Al-Nawawi, *Shahīh Muslim bi Syarah Imam an-Nawāwī.*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, hlm. 88.

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رَجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ²⁵

“Para ulama hadits tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahlus Sunnah, maka haditsnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka haditsnya ditolak.’”

Kemudian semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat Hadits *shahīh* dan *hasan* terpenuhi, maka mereka menerima Hadits tersebut sebagai hujjah, dan bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka mereka menolaknya.

Para ulama Ahli Hadits sepakat bahwa Hadits yang dapat diterima (*hadīth maqbūl*) adalah Hadits yang berkualitas *shahīh* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Hadits *shahīh* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan hadits *munqathi*’, *mu’dhal*, *mu’allaq*, *mudallas* dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria muttashil ini.
2. Perawi-perawinya adil. Yang dimaksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya.
3. Perawi-perawinya *dhābith*. Yang dimaksud *dhābith* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima Hadits, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (bila ia meriwayatkan dari hafalan) serta memahaminya (bila meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan, bila ia meriwayatkannya dari tulisannya. Syarat ini mengecualikan periwayatan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.

²⁵ Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahīh Muslim*, jil. 1, hlm. 34

4. Yang diriwayatkan tidak *syudzūdz*. Yang dimaksud *syudzūdz* adalah penyimpangan oleh penyimpangan perawi *tsiqat* terhadap orang yang lebih kuat darinya.
5. Yang diriwayatkan terhindar dari *'illat qādhah* (*'illat* yang mencacatkannya), seperti memursalkan yang *maushūl*, memuttashilkan yang *munqathi'* ataupun *memarfū'*kan yang *mauqūf* ataupun yang sejenisnya.²⁶

Sedangkan kritik matan Hadits adalah proses lanjutan dari kritik terhadap sanad Hadits. Studi ini merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Studi kritis terhadap sanad dan matan Hadits adalah dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas Hadits. Dua metode ini berjalan seiring karena sama-sama membersihkan Hadits dari berbagai kemungkinan yang tidak benar. Kritik sanad bertujuan untuk melihat validitas dan kapabilitas yang menyangkut tingkat ketaqwaan dan intelektualitas perawi Hadits serta mata rantai periwayatannya, sedangkan kritik matan bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi Hadits. Apakah Hadits itu mengandung keanehan: dari segi bahasa, rasionalitas maupun memiliki makna yang bathil dan menyelisihi *nash shahih*.

Di dalam memahami matan Hadits, perlu diperhatikan *qawā'id* dan *dhawābith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah Hadits. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Mendahulukan pemahaman Hadits yang didukung oleh al-Qur'an.
2. Mengumpulkan Hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
3. Mencari titik temu antara Hadits-hadits yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri Hadits dari segi *tarikh nasikh* dan *mansūkh*.
5. Mengetahui *asbab al-wurūd al-Hadīts*.
6. Mengetahui *gharib al-Hadīts*.
7. Memahami Hadits dengan pemahaman para sahabat.

²⁶ Ibnu Shalah, *Ulūm al-Hadīts*, hlm. 10. Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawi dalam *Irsyad Thullab al-Haqaiq*, jil. 1, hlm. 10. Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulūm al-Hadīts*, hlm. 22. Al-Sakhawi, *Fath al-Mughīts*, jil. 1, hlm. 17.

8. Merujuk kepada kitab-kitab syarh *Hadīts* yang *mu'tabar*.²⁷

Adapun mengenai *Syarah Hadīts*, maka penulis menggunakan metode *Syarah Maudhū'i*, yang dinisbatkan pada kata: [الموضو'] *al-Maudhū'*, berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik syarah *maudhū'i* yaitu menjelaskan Hadits sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Suatu Hadits dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam atau tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berdasarkan al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran rasional.

Adapun penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas
2. Membahas keterkaitan Hadits-hadits dalam satu tema yang dimaksud
3. Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadits tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa, dan sejenisnya.
4. Menjelaskan atau memisahkan Hadits berdasarkan kualitasnya
5. Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadits
6. Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

Adapun di antara kelebihan metode ini adalah:

1. Diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model pensyarahannya ini, pemahaman tentang permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan Hadits lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

²⁷Anis bin Ahmad bin Thahir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadits Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Dhawābith Muhimmah Lihusni Fahmi as-Sunnah*, (Jeddah: Husnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

2. Praktis dan sistematis, karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu.
3. Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadits, karena menyajikan Hadits-hadits yang berhubungan dengan permasalahan, maka dalam penyarahannya masih terdapat ruang untuk berijtihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
4. Dalam metode ini seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh, tidak parsial sebagaimana metode *tahlīlī*.²⁸

Apabila hal tersebut telah jelas, maka akan jelas pula bagaimana Hadits tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.



²⁸Abdul Al-Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (tt: Matba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah. 1977 M), hlm. 100-120.